

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Jabatan Imam dalam Perjanjian Lama

Institusi keimaman merupakan fondasi utama dalam kehidupan keagamaan Israel kuno sebagaimana tercatat dalam Perjanjian Lama. Para imam berfungsi sebagai mediator antara umat dan Allah, memainkan peran vital dalam memelihara hubungan perjanjian antara YHWH dan bangsa Israel. Institusi ini memiliki pengaruh yang melampaui aspek religius, yang juga membawa dampak sosial dan politik dalam tatanan masyarakat Israel.<sup>1</sup>

Perkembangan historis keimaman berdasarkan sumber-sumber Perjanjian Lama, terdapat dua kategori utama mengenai keimaman.<sup>2</sup> Setelah bangsa Israel berhasil menguasai tanah Kanaan, mereka mulai mendirikan tempat-tempat ibadah dan kemudian membangun Bait Suci di Yerusalem. Perkembangan ini menjadikan persoalan jabatan imam semakin relevan dan mendesak. Sejak periode awal, jabatan keimaman diwariskan secara turun-temurun dan terbatas pada keluarga-keluarga imam tertentu. Dimulai dengan keluarga Musa di Dan (Hakim-hakim 18:30), kemudian berlanjut dengan keluarga Eli di Syilo, Nobo, dan Yerusalem. Kedua keluarga ini berasal dari

---

<sup>1</sup>William G. Dever, *Who Were the Early Israelites and Where Did They Come From?* (Grand Rapids: Eerdmans, 2003), 178.

<sup>2</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2017), 434–436.

Mesir dan merupakan bagian dari suku Lewi. Sementara informasi mengenai keluarga keimaman Musa tidak banyak diketahui, keluarga keimaman Eli diterima dalam silsilah Harun. Pada masa pemerintahan Daud, mereka digantikan oleh keturunan keimaman Zadok (1 Samuel 2:27-36).

#### 1. Struktur dan organisasi keimaman

Para imam dari suku Lewi yang melayani di tempat-tempat kudus lainnya masih diizinkan tinggal di Bait Suci Yerusalem setelah reformasi Yosia. Namun, setelah masa pembuangan, mereka hanya diberi tugas-tugas tingkat rendah. Imam Besar menempati posisi tertinggi di antara para imam dan keturunan Lewi. Sistem pelayanan dibagi menjadi 24 rombongan yang bertugas secara bergiliran, dengan pembagian yang dilakukan melalui undian (1 Tawarikh 24; Lukas 1:8-9).<sup>3</sup> Tanggung jawab mereka meliputi pengajaran mengenai hal-hal keagamaan dan ibadah, pelayanan persembahan kurban, administrasi harta benda Bait Suci, dan pengawasan terhadap Bait Suci. Pakaian liturgis tertua yang dikenakan imam dalam persembahan kurban adalah Efod. Imam biasa mengenakan pakaian dalam pendek (Keluaran 28:42-43; Imamat 6:3), jubah panjang, dan tutup kepala (Keluaran 28:40). Semua pakaian ini terbuat dari kain linen dan dilengkapi dengan ikat pinggang berwarna.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Ibid., 437-439.

<sup>4</sup>Harun, *Teologi Perjanjian Lama*, 178.

## 2. Dasar pemilihan imam

Dalam Perjanjian Lama, penunjukan imam tidak bergantung pada kemampuan individu atau pencapaian pribadi, melainkan berdasarkan garis keturunan. Allah secara tegas memilih Harun, saudara Musa, beserta keturunannya untuk melayani sebagai imam. Hal ini ditegaskan dalam Keluaran 28:1: "Engkau harus menyuruh abangmu Harun bersama-sama dengan anak-anaknya datang kepadamu, dari tengah-tengah orang Israel, untuk memegang jabatan imam bagi-Ku."<sup>5</sup> Pemilihan berdasarkan keturunan ini menegaskan bahwa keimaman bukanlah jabatan yang dapat dicapai melalui ambisi personal, tetapi melalui rencana dan pilihan ilahi.

## 3. Asal mula dan evolusi jabatan imam

Catatan pertama mengenai seseorang yang bertindak sebagai imam terdapat dalam Kejadian 4:3-4. Pada zaman dahulu, kepala keluarga menjalankan fungsi keimaman (Kejadian 8:20; 12:8; 35:7). Setelah bangsa Israel keluar dari Mesir, para pemuda (anak sulung) diberi hak untuk melaksanakan tugas keimaman (Keluaran 24:5; 19:22). Kemudian, dalam sistem ibadah di Kemah Suci, anak-anak Harun diangkat sebagai imam dengan perjanjian kekal (Keluaran 29:9; 40:15). Sesuai dengan peraturan Taurat, hanya keturunan Harun yang dipilih menjadi imam (Bilangan 3:10; 16:40; 18:7). Para imam dikuduskan oleh Allah untuk jabatan tersebut

---

<sup>5</sup>John Drane, *Memahami Perjanjian Lama: Pengantar Historis-Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 234–238.

(Keluaran 29:44) dan ditahbiskan di hadapan umum (Keluaran 28:41; Bilangan 3:3).

#### 4. Definisi dan peran imam besar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, imam adalah pemimpin umat dalam ibadah.<sup>6</sup> Imam Besar atau Imam Agung merupakan jabatan imam tertinggi dalam agama Yahudi yang berkaitan dengan ibadah Israel. Imam Besar Israel dipercaya sebagai wakil umat Israel di hadapan Allah dan berperan sebagai perantara kudus antara umat dengan Allah. Peran sentral Imam Besar dalam keagamaan Yahudi terlihat ketika ia bertugas mempersembahkan ritus kurban tahunan di Bait Suci Yerusalem. Dalam ritus tahunan tersebut, hanya Imam Besar yang diizinkan memasuki ruang mahakudus Bait Suci.

Berdasarkan peraturan Yahudi, hanya Imam Besar yang diperbolehkan masuk ke ruang mahakudus di Bait Suci, yaitu sekali dalam setahun pada hari raya Penebusan (Yom Kippur dalam bahasa Ibrani).<sup>7</sup> Di ruang mahakudus tersebut, Imam Besar melakukan ritus pengurbanan darah domba sebagai pengganti dosa seluruh rakyat Yahudi di hadapan Allah.

---

<sup>6</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 245.

<sup>7</sup>Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003), 456–458.

#### 5. Eksklusivitas keturunan Harun

Kitab Bilangan memperkuat konsep ini dengan menegaskan bahwa hanya keturunan Harun yang boleh melaksanakan tugas-tugas keimaman. Bilangan 3:10 menyatakan: "Harun dan anak-anaknya haruslah kautetapkan supaya mereka mengamati kewajibannya sebagai imam, tetapi orang awam yang mendekat harus dihukum mati."Ketentuan ini menjadikan keimaman sebagai hak istimewa eksklusif keturunan Harun.

#### 6. Hirarki petugas bait suci

Petugas Bait Suci terbagi menjadi dua kategori utama: kaum imam dan kaum Lewi.<sup>8</sup> Struktur Sosial Masyarakat Israel Kuno dalam Perspektif Para imam sendiri terbagi menjadi dua kelompok: kelompok atas dan kelompok bawah. Imam-imam kelompok bawah seringkali berasal dari kalangan miskin, bahkan melarat, sedangkan imam kalangan atas terdiri dari orang-orang aristokrat. Imam golongan atas mencakup Imam Besar dan imam-imam kepala, yang merupakan mantan imam-imam besar atau anggota keluarga imam dari mana Imam Besar dipilih. Di dalam Bait Suci juga terdapat tiga orang bendahara yang bertugas mengelola seluruh pendapatan dan harta benda Bait Suci.

---

<sup>8</sup>Zaluchu, "Struktur Sosial Masyarakat Israel Kuno Dalam Perspektif Arkeologi Alkitab," 15-28.

## 7. Proses pentahbisan imam

- a. Proses pentahbisan imam digambarkan secara rinci dalam Keluaran 29 dan Imamat 8.<sup>9</sup> Upacara pentahbisan ini mencakup beberapa tahap penting:
- b. Pembasuhan dengan air: Sebagai langkah awal, Harun dan anak-anaknya dibasuh dengan air, menandakan penyucian dan pembersihan ritual (Keluaran 29:4; Imamat 8:6).
- c. Pengenaaan pakaian jabatan: Imam dikenakan pakaian khusus yang melambangkan kemuliaan dan kehormatan jabatan mereka. Pakaian ini meliputi efod, baju efod, tutup dada, dan serban dengan patam emas bertuliskan "Kudus bagi TUHAN" (Keluaran 29:5-6; Imamat 8:7-9).
- d. Pengurapan dengan minyak: Minyak urapan kudus dituangkan ke atas kepala imam untuk menandakan pengudusan dan pemisahan mereka bagi pelayanan kudus (Keluaran 29:7; Imamat 8:12).
- e. Persembahan korban: Serangkaian korban dipersembahkan, termasuk korban penghapus dosa, korban bakaran, dan korban pentahbisan (Keluaran 29:10-28; Imamat 8:14-30).
- f. Percikan darah: Darah dari korban pentahbisan dipercikkan pada telinga kanan, ibu jari tangan kanan, dan ibu jari kaki kanan Harun dan

---

<sup>9</sup>W.S. Lasor and Dkk, *Pengantar Perjanjian Lama 1 - Taurat Dan Sejarah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 287–290.

anak-anaknya, menandakan penguduskan seluruh pribadi mereka untuk pelayanan kudus (Keluaran 29:20; Imamat 8:23-24).

- g. Periode penahbisan: Setelah upacara ini, para imam tetap tinggal di pintu Kemah Pertemuan selama tujuh hari untuk menyelesaikan proses pentahbisan mereka (Keluaran 29:30-35; Imamat 8:33-36).

#### 8. Persyaratan fisik dan ritual

Selain persyaratan keturunan, terdapat juga kualifikasi fisik dan ritual untuk menjadi imam. Imamat 21:16-23 menyebutkan bahwa seorang keturunan Harun yang memiliki cacat tubuh tidak boleh mendekat untuk mempersembahkan korban, meskipun ia tetap boleh makan dari santapan kudus.<sup>10</sup> Cacat tubuh yang dimaksud meliputi kebutaan, kelumpuhan, cacat pada wajah, anggota badan yang terlalu panjang atau pendek, patah kaki atau tangan, bungkuk, kerdil, atau memiliki bercak putih pada mata.

Para imam juga harus menjaga kemurnian ritual mereka. Mereka tidak boleh menajiskan diri dengan menyentuh mayat kecuali untuk kerabat dekat (Imamat 21:1-4), tidak boleh mencukur kepala atau jenggot mereka atau menoreh-noreh tubuh mereka (Imamat 21:5), dan harus menikah dengan perempuan yang masih perawan (Imamat 21:13-15).<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Fee and Stuart, *Hermeneutik: Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*, 156–159.

<sup>11</sup>SM Siahaan, *Pengharapan Mesias Dalam Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 20.

## 9. Tugas-tugas imam pada masa pra-pembuangan

Dalam periode sebelum pembuangan, para imam jarang disebutkan, kecuali dalam konteks yang berkaitan dengan Efod atau tabut perjanjian.<sup>12</sup> Tugas-tugas para imam pada masa tersebut meliputi:

- a. Melayani Yahwe di tempat-tempat suci (1 Samuel 2-3)
- b. Memberkati rakyat/bangsa (Bilangan 6:22-26; Ulangan 10:8) mengajarkan hukum Taurat (Yeremia 8:18; Hagai 2:11; Maleaki 2:6-7). Memelihara tempat-tempat suci yang berfungsi sebagai tempat pelarian, yaitu kota-kota perlindungan (Keluaran 21:12-14; Bilangan 35; Yosua 21:13-19; 1 Raja-raja 2:28).

Pada masa itu, para imam belum tergabung dalam suatu organisasi terpadu. Setiap imam bekerja secara mandiri dan tidak mendapat panggilan Allah seperti para nabi, tetapi jabatan imam diwariskan turun-temurun dengan kekuasaan pelayanan yang terbatas pada tempat suci tertentu saja. Para imam ini sudah ada dalam masyarakat Israel sebelum peristiwa di Sinai (Keluaran 19:22-24).<sup>13</sup> Musa dan Harun adalah keturunan Lewi dan sering juga bertugas sebagai imam. Pada masa pembentukan Kerajaan Israel, belum ada upaya sentralisasi pemujaan atau peribadatan.

---

<sup>12</sup>Hotman M. Hutahaean, "Struktur Kepemimpinan Dalam Masyarakat Israel Kuno 16, No. 2 (*Jurnal Teologi Stulos* Volume 16 (2018): 203–218.

<sup>13</sup>Derek Kidner, *1 & 2 Samuel: An Introduction and Commentary, Tyndale Old Testament Commentaries* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1973), 78–85.

#### 10. Keimaman di Silo dan transisi ke Yerusalem

Silo merupakan tempat bertugas imam Eli dan keturunannya serta sejumlah muridnya, seperti Samuel pada masa mudanya (1 Samuel 2-4), untuk menjaga Bait Suci dan tabut perjanjian. Menurut 1 Samuel 2:22-30, nenek moyang Eli dipilih di Mesir untuk "selamanya berjalan di hadapan Allah". Menurut Klaus Koch, penghapusan berkat pada keluarga Eli yang diceritakan dalam 1 Samuel 2:27-36 berhubungan erat dengan pengalihan keimaman di Yerusalem dari kaum Eli kepada kaum Zadok pada zaman Salomo.

#### 11. Pemilihan suku Lewi

Suku Lewi dikuduskan Allah menjadi pelayan-Nya. Kisah pemilihan Lewi dimulai dari peristiwa pembunuhan di Sikhem sebagai balas dendam atas ketidakadilan yang menimpa saudara mereka, disusul dengan krisis bangsa Israel yang menghadapi kehancuran karena penyembahan berhala (anak sapi emas). Musa memanggil siapa saja yang setia kepada Tuhan, dan suku Lewi satu-satunya yang menjawab panggilan ini. Mereka kemudian mengikuti perintah Musa untuk menghukum para penyembah anak sapi emas, meskipun itu berarti membunuh saudara mereka sendiri. Dari peristiwa inilah Tuhan menetapkan bahwa suku Lewi akan memiliki peran khusus dalam peribadatan dan pemeliharaan Kemah Suci serta Bait Allah.

Suku Lewi tidak memiliki warisan tanah karena mereka dikuduskan menjadi pelayan Allah. Meskipun suku Lewi tidak memiliki warisan tanah, mereka diberikan hak untuk hidup dari persepuluhan yang diberikan suku-suku lain, yang memungkinkan mereka fokus pada tugas-tugas keagamaan tanpa harus terlibat dalam pekerjaan pertanian atau militer. Pemilihan suku Lewi mencerminkan keinginan untuk membangun struktur keagamaan yang terorganisir.

#### **B. Penafsiran Umum 1 Samuel 2:11-36**

Narasi yang kuat mengenai kemerosotan ke imaman di Israel dalam perikop 1 Samuel 2:11-36 seringkali menjadi fokus perhatian para penafsir Alkitab. Kebanyakan tafsiran yang muncul menekankan kegagalan Eli dan anak-anaknya sebagai inti dari perikop tersebut. Hofni dan Finehas disebut sebagai orang dursila yang mencemari nama Tuhan dan menyalagunakan jabatan keimaman demi keuntungan pribadi dengan mencemari persembahan korban dan melakukan perbuatan asusila di Kemah Suci.<sup>14</sup> Eli pun di anggap kurang tegas dalam mendisiplinkan anak-anaknya, dimana dalam teks disebutkan bahwa Eli mengetahui perilaku bejat anak-anaknya.<sup>15</sup>

Pandangan dari tafsiran-tafsiran tersebut lebih dominan menyoroti akibat fatal dari perilaku anak-anak Eli dan kelemahan anak-anak Eli sendiri

---

<sup>14</sup>Richard D. Bergen, *1, 2 Samuel, The New American Commentary* (Nashville: Broadman & Holman Publishers, 1996), 66–68.

<sup>15</sup>Kidner, *1 & 2 Samuel: An Introduction and Commentary, Tyndale Old Testament Commentaries*, 32–34.

yang menyebabkan penghakiman Ilahi terhadap keluarganya.<sup>16</sup> Kisah mengenai Eli dan anak-anaknya ini oleh prespektif Pendidikan agama Kristen seringkali menjadi contoh yang kuat tentang konsekuensi dosa dan pentingnya tanggungjawab kepemimpinan, baik dalam keluarga maupun dalam pelayanan. Berbagai khotbah dan pengajaran di gereja menekankan pentingnya disiplin, bahaya kompromi moral dan dampak negatif dari kegagalan orangtua mendidik anaknya.<sup>17</sup>

Penafsiran-penafsiran yang telah disebutkan sebelumnya memiliki falidasi dan relevansi moral yang kuat. Namun jika dianalisis secara mendalam terdapat poin penting yang ingin disampaikan yakni legitimasi Samuel yang pada masa mendatang akan menjadi imam. penafsiran yang didominasi oleh sudut pandang kegagalan Eli sebagai Imam cenderung mengesampingkan pertumbuhan Samuel di hadapan Tuhan.<sup>18</sup> Lebih lanjut, nubuat ilahi dalam 1 Samuel 2:27-36, yang menubuatkan pencabutan keimaman dari keturunan Eli dan kebangkitan seorang imam yang setia (1 Sam. 2:35), seringkali hanya dilihat sebagai penegasan penghakiman Eli tanpa eksplorasi mendalam mengenai identitas dan sumber legitimasi imam baru, yang di kemudian hari jelas mengacu pada Samuel. Hal ini yang kemudian

---

<sup>16</sup>Eugene H. Peterson, *Theological Commentary on the Bible* (Grand Rapids, Michigan: Brazos Press, 2004), 48–51.

<sup>17</sup>Y. W. Handoyo, *Membangun Keluarga Allah: Studi Kasus Eli Dan Anak-Anaknya Dalam 1 Samuel 2:12-36* (Yogyakarta: Immanuel, 2018), 35–42.

<sup>18</sup>Robert Alter, *The David Story: A Translation with Commentary of 1 and 2 Samuel* (New York: W. W. Norton & Company, 1999), 14–16.

menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana Samuel, yang bukan keturunan Lewi, dapat diakui sebagai imam yang sah di mata Allah. Bagian ini yang kemudian oleh penulis melihatnya sebagai suatu aspek yang kurang dieksplorasi dalam tafsiran umum.

### C. Konsep Legitimasi dalam Konteks Keimaman dan Kepemimpinan

Konsep legitimasi dalam konteks keimaman dan kepemimpinan merupakan salah satu tema sentral dalam Perjanjian Lama yang menunjukkan bagaimana Allah menetapkan dan mengesahkan otoritas spiritual dan politik bagi umat-Nya. Legitimasi ini tidak hanya berfungsi sebagai dasar hukum kepemimpinan, tetapi juga sebagai jaminan bahwa kepemimpinan tersebut sesuai dengan kehendak Ilahi.<sup>19</sup> Dalam tradisi Israel kuno, legitimasi kepemimpinan tidak dapat dipisahkan dari dimensi teologis, di mana setiap bentuk otoritas harus memperoleh pengesahan dari Allah sebagai sumber tertinggi segala kekuasaan. Hal ini menciptakan sistem kepemimpinan yang unik dalam konteks Timur Tengah kuno, di mana aspek religius dan politik terintegrasi secara erat. Berbicara mengenai legitimasi keimaman berikut landasan teologis sekaitan dengan legitimasi keimaman:

---

<sup>19</sup>Hasan Sutanto, *Teologi Perjanjian Lama: Pendekatan Tematik* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 156.

## 1. Kedaulatan Allah sebagai sumber legitimasi

Perjanjian Lama menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya sumber legitimasi sejati bagi segala bentuk kepemimpinan di Israel.<sup>20</sup> Tafsir Kitab 1 Samue Konsep ini terlihat jelas dalam narasi pemilihan raja pertama Israel, di mana Samuel menyatakan bahwa penolakan terhadap kepemimpinannya adalah penolakan terhadap Allah sendiri (1 Samuel 8:7). Prinsip kedaulatan ilahi ini menjadi fondasi bagi seluruh sistem kepemimpinan Israel, baik dalam konteks keimanan maupun kekuasaan politik. Setiap pemimpin, baik imam maupun raja, harus memperoleh legitimasi melalui penunjukan atau pengurapan yang didasarkan pada kehendak Allah.<sup>21</sup>

## 2. Perjanjian sebagai kerangka legitimasi

Konsep perjanjian (*berith*) dalam Perjanjian Lama berfungsi sebagai kerangka hukum-teologis yang memberikan legitimasi kepada para pemimpin Israel. Perjanjian Sinai tidak hanya menetapkan hubungan antara Allah dan bangsa Israel, tetapi juga mengatur struktur kepemimpinan yang sah dalam komunitas perjanjian.<sup>22</sup> Dalam konteks ini, legitimasi tidak hanya bergantung pada garis keturunan atau kemampuan personal, tetapi pada kesetiaan terhadap perjanjian yang telah ditetapkan

---

<sup>20</sup>Johannes Ludwig Chrysostomus Abineno, *Tafsir Kitab 1 Samuel* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 134.

<sup>21</sup>Stephen Tong, *Teologi Sistematis Doktrin Tentang Allah* (Surabaya: Momentum, 2020), 289.

<sup>22</sup>Drane, *Memahami Perjanjian Lama: Pengantar Historis-Teologis*, 198–201.

Allah. Para pemimpin yang melanggar ketentuan perjanjian akan kehilangan legitimasi mereka, sebagaimana terlihat dalam kasus raja-raja Israel yang tidak setia.<sup>23</sup>

Sistem keimaman dalam Perjanjian Lama didasarkan pada prinsip legitimasi keturunan yang berpusat pada garis Harun. Kitab Keluaran dan Imamat menetapkan bahwa hanya keturunan Harun yang memiliki legitimasi untuk menjalankan fungsi keimaman di Israel.<sup>24</sup> Legitimasi keimaman Aaronik diperkuat melalui serangkaian ritual pengurapan dan pentahbisan yang menunjukkan pengesahan ilahi terhadap peran mereka. Proses ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual inisiasi, tetapi juga sebagai bentuk legitimasi publik terhadap otoritas keimaman.

Para imam memperoleh legitimasi melalui fungsi mediasi mereka antara Allah dan umat Israel. Peran mereka dalam persembahan kurban, pengajaran Taurat, dan pemberian berkat menjadi dasar legitimasi spiritual yang membedakan mereka dari para pemimpin lainnya.<sup>25</sup> Legitimasi imam tidak hanya bergantung pada keturunan, tetapi juga pada kemampuan mereka untuk menjalankan fungsi mediasi secara tepat sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam Taurat. Kegagalan dalam

---

<sup>23</sup>Stevri Indra Lumintang, *Teologi Kepemimpinan Kristen* (Batu: Literatur PPII, 2018), 145.

<sup>24</sup>B.A Simanjuntak, *Tafsir Kitab Keluaran* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 567-569.

<sup>25</sup>John M. Nainggolan, *Ritual Dan Makna Dalam Perjanjian Lama* (Medan: Bina Media Perintis, 2019), 134.

menjalankan fungsi ini dapat mengakibatkan kehilangan legitimasi, sebagaimana terlihat dalam kasus anak-anak Eli.<sup>26</sup>

Sistem Urim dan Tumim memberikan dimensi khusus dalam legitimasi keimaman, di mana Imam Besar memperoleh otoritas untuk menentukan kehendak Allah dalam situasi-situasi yang memerlukan keputusan ilahi. Hal ini memberikan legitimasi khusus kepada Imam Besar sebagai penafsir resmi kehendak Allah.<sup>27</sup> Penggunaan Urim dan Tumim menunjukkan bahwa legitimasi keimaman tidak hanya bersifat hereditas, tetapi juga fungsional, di mana kemampuan untuk berkomunikasi dengan Allah menjadi indikator legitimasi yang penting.

Sebelum masa kerajaan, Israel dipimpin oleh para hakim yang memperoleh legitimasi melalui panggilan langsung dari Allah dan kemampuan mereka untuk membebaskan bangsa dari penindasan. Model kepemimpinan ini menunjukkan bahwa legitimasi dapat diperoleh melalui charisma dan efektivitas kepemimpinan.<sup>28</sup>

Para hakim seperti Gideon, Debora, dan Samson memperoleh legitimasi tidak melalui garis keturunan atau institusi formal, tetapi melalui manifestasi kuasa Allah dalam kehidupan mereka. Hal ini

---

<sup>26</sup>Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 223.

<sup>27</sup>G.H.M. Simatupang, *Tafsir Kitab 1 Samuel* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 89–92.

<sup>28</sup>Harun Hadiwijono, *Teologi Reformatoris Abad Ke-20* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 178.

menciptakan model kepemimpinan yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan situasional.

Transisi dari periode hakim-hakim ke monarki menandai perubahan signifikan dalam konsep legitimasi kepemimpinan. Penunjukan Saul sebagai raja pertama Israel menunjukkan bagaimana legitimasi dapat diperoleh melalui pengurapan nabi sebagai representasi kehendak Allah. Legitimasi monarki Israel berbeda dengan sistem kerajaan di sekitarnya karena tetap tunduk pada otoritas Allah melalui hukum Taurat dan pengawasan para nabi. Raja-raja Israel tidak memperoleh legitimasi absolut, tetapi legitimasi kondisional yang bergantung pada kesetiaan mereka terhadap perjanjian.

Konsep legitimasi dalam Perjanjian Lama tidak hanya memberikan otoritas kepada para pemimpin, tetapi juga menciptakan sistem akuntabilitas di mana para pemimpin harus mempertanggungjawabkan kepemimpinan mereka kepada Allah dan umat. Para nabi berfungsi sebagai pengawas legitimasi ini.<sup>29</sup> Sistem akuntabilitas ini mencegah absolutisme dalam kepemimpinan dan memastikan bahwa kekuasaan tetap berada dalam kerangka kehendak Allah sebagaimana dinyatakan dalam Taurat. Prinsip legitimasi dalam Perjanjian Lama juga berfungsi untuk memastikan kontinuitas tradisi keagamaan dan nasional Israel.

---

<sup>29</sup>John M. Nainggolan, *Otoritas Dan Legitimasi Dalam Perjanjian Lama* (Medan: Bina Media Perintis, 2020), 123.

Melalui sistem legitimasi yang jelas, tradisi dapat diteruskan dari generasi ke generasi tanpa kehilangan otentisitasnya. Hal ini memungkinkan Israel untuk mempertahankan identitas keagamaan dan nasional mereka meskipun mengalami berbagai krisis politik dan sosial sepanjang sejarah mereka.<sup>30</sup>

#### D. Keimaman Samuel dalam Narasi 1 Samuel 2:11-36

Narasi dalam 1 Samuel 2:11-36 menyajikan kontras yang dramatis antara kesetiaan Samuel dalam pelayanan imam dengan korupsi anak-anak Eli. Bagian ini merupakan fondasi penting untuk memahami transisi kepemimpinan rohani dalam sejarah Israel dan pembentukan karakter Samuel sebagai imam, nabi, dan hakim terakhir Israel.<sup>31</sup> Perikop 1 Samuel 2:11-36 berlatar pada akhir periode hakim-hakim, ketika Israel mengalami krisis moral dan spiritual yang mendalam. Kondisi ini digambarkan dengan ungkapan "setiap orang berbuat apa yang benar menurut pandangannya sendiri" (Hak. 21:25).<sup>32</sup> Dalam konteks inilah Samuel dipanggil untuk menjadi instrumen pembaruan rohani bagi bangsa Israel.

Keunikan keimaman Samuel terletak pada fakta bahwa ia bukan dari keturunan Harun, namun dipanggil TUHAN untuk melayani sebagai imam.

---

<sup>30</sup>S.M Siahaan, *Sejarah Kerajaan Israel Dan Yehuda* (Bandung: Bina Media Informasi, 2021), 178–181.

<sup>31</sup>Lasor and Dkk, *Pengantar Perjanjian Lama 1 - Taurat Dan Sejarah*, 278–280.

<sup>32</sup>Sonny Eli. Zaluchu, "Struktur Naratif Kitab Samuel: Analisis Sastra Alkitab", *Jurnal Teologi Cultivation* Volume 4 N (2020): 45–58.

Ini menimbulkan pertanyaan teologis yang mendalam: bagaimana TUHAN dapat memanggil seseorang dari luar garis keturunan Lewi untuk menjadi imam? Dan apa yang membuat Samuel berbeda dari anak-anak Eli yang notabene adalah imam turunan yang sah?

Penulis kitab Samuel menggunakan teknik kontras yang sangat efektif dalam bagian ini. Narasi dimulai dengan gambaran singkat tentang Samuel yang "melayani di hadapan TUHAN" (ay. 11), kemudian beralih ke deskripsi panjang tentang kejahatan anak-anak Eli (ay. 12-17), kembali ke Samuel (ay. 18-21), lalu kembali lagi ke anak-anak Eli (ay. 22-25), dan diakhiri dengan penegasan tentang pertumbuhan Samuel (ay. 26).<sup>33</sup>

Struktur ini bukan kebetulan. Teknik *sandwiching* ini menunjukkan bahwa:

1. Samuel adalah fokus utama narasi
2. Kejahatan anak-anak Eli menjadi latar belakang yang menekankan kebaikan Samuel
3. TUHAN sedang mempersiapkan pengganti bagi sistem keimaman yang korup

Nubuat terhadap keluarga Eli (ay. 27-36) menunjukkan bahwa TUHAN tidak mentolerir korupsi dalam pelayanan kudus. Prinsip "yang memuliakan Aku akan Kumuliakan, tetapi yang menghina Aku akan Kuhina"

---

<sup>33</sup>Johannes Ludwig Chrysostomus Abineno, *Samuel: Nabi, Imam Dan Hakim* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 23–25.

(ay. 30) menjadi hukum universal dalam pelayanan. Bagian ini menandai transisi dari sistem keimaman yang korup menuju kepemimpinan yang diperbaharui dalam diri Samuel, yang akan menjadi jembatan menuju era kerajaan Israel. Kisah Samuel mengajarkan pentingnya integritas dalam pelayanan rohani. Kesetiaan dalam hal-hal kecil merupakan fondasi untuk tanggung jawab yang lebih besar. Kegagalan Eli menunjukkan bahaya nepotisme dalam kepemimpinan rohani dan pentingnya akuntabilitas dalam pelayanan.<sup>34</sup> Pertumbuhan Samuel yang bertahap menunjukkan bahwa pembentukan pemimpin rohani memerlukan proses yang tidak instan.

#### **E. Gambaran Umum Kitab Samuel**

Dalam Alkitab Ibrani kedua kitab dari Samuel diberi judul sesuai nama tokoh utamanya. Kedua kitab ini tidak diketahui siapa penulisnya. Ajaran Talmud (T.B. Baba Bathra) mengingatkan penulisan kitab Samuel (bentuk Tunggal) bersama kitab Hakim-Hakim kepada Samuel sendiri. Namun kematiannya tercatat dalam 1 Samuel 25:1, maka sampai sekarang tak seorangpun menerima secara serius anggapan seperti itu. rupanya Samuel memang menulis kehidupan Daud dalam satu karya yang dikenal sebagai "Riwayat Samuel, pelihat" (1 Taw. 29:29), namun sejauh mana karya ini memiliki kesamaan dengan kitab-kitab Samuel yang ada dalam kanon tidak

---

<sup>34</sup>Drane, John. Memahami Perjanjian Lama: Pengantar Historis-Teologis. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009, hlm. 156-158.

mungkin diketahui.<sup>35</sup> Samuel juga menulis tentang hal-hal yang berkaitan dengan Kerajaan ( 1 Samuel 10:25).

Kitab 1 Samuel mencatat periode transisi penting dalam sejarah Israel, yaitu perpindahan dari era hakim-hakim menuju era kerajaan. Perikop 2:11-36 berada dalam konteks yang lebih luas tentang kelahiran dan pemanggilan Samuel sebagai nabi dan hakim terakhir Israel.<sup>36</sup> Bagian ini berfungsi sebagai fondasi naratif yang membangun legitimasi Samuel sebagai pemimpin spiritual yang sah, sekaligus menunjukkan kegagalan sistem imamat yang ada.

Perikop ini berlatar belakang periode akhir era hakim-hakim (sekitar abad ke-11 SM), ketika Israel berada dalam kondisi spiritual dan politik yang tidak stabil.<sup>37</sup> Tempat perlindungan di Silo menjadi pusat kegiatan keagamaan Israel, di mana keluarga Eli memegang posisi imamat turun-temurun. Kondisi moral dan spiritual yang merosot ini mencerminkan gambaran umum Israel pada periode tersebut, sebagaimana digambarkan dalam kitab Hakim-hakim.<sup>38</sup> Struktur naratif perikop ini menunjukkan pola kiasme (chiasmus) yang menggambarkan kontras antara Samuel dan anak-anak Eli:

- a. Samuel melayani Tuhan (ayat 11)
- b. Kejahatan anak-anak Eli (ayat 12-17)

---

<sup>35</sup>M.Howard Jr. David, *Kitab-Kitab Sejarah* (Malang: Gandum Mas, 2013), 173.

<sup>36</sup>Robert D. Bergen, *1, 2 Samuel: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture* (Nashville: Broadman & Holman Publishers, 1996), 85–87.

<sup>37</sup>P. Kyle Jr. McCarter, *1 Samuel: A New Translation with Introduction and Commentary* (Garden City: Doubleday & Company, 1980), 98.

<sup>38</sup>David Toshio Sumura, *The First Book of Samuel* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2007), 162–165.

- c. Pertumbuhan Samuel dalam kasih karunia (ayat 18-21)
- d. Kejahatan anak-anak Eli dan teguran Eli (ayat 22-25)
- e. Pertumbuhan Samuel dalam kasih karunia Tuhan (ayat 26)
- f. Nubuat penghakiman atas keluarga Eli (ayat 27-36)

Struktur ini menunjukkan bahwa penulis sengaja menekankan kontras antara kesetiaan Samuel dengan ketidaksetiaan anak-anak Eli sebagai tema sentral.<sup>39</sup> Tema utama perikop ini adalah kontras antara kesetiaan dalam pelayanan (Samuel) dengan ketidaksetiaan dalam pelayanan (Hofni dan Pinehas).<sup>40</sup> Samuel digambarkan sebagai model pelayan yang ideal: ia "melayani Tuhan di hadapan imam Eli" (ayat 11), mengenakan "baju efod dari kain lenan" (ayat 18), dan "makin besar dan makin disukai, baik oleh Tuhan maupun oleh manusia" (ayat 26). Sebaliknya, anak-anak Eli digambarkan sebagai "orang-orang yang tidak berguna" dan "tidak mengenal Tuhan" (ayat 12).<sup>41</sup> Ketidaksetiaan mereka bermanifestasi dalam dua aspek utama: penyalahgunaan jabatan imamat dalam hal persembahan korban (ayat 13-17) dan pelanggaran moral melalui perzinahan (ayat 22).<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup>Ralph W. Klein, *1 Samuel: Word Biblical Commentary Volume 10* (Waco: Word Books Publisher, 1983), 23–25.

<sup>40</sup>Robert P. Gordon, *I & II Samuel: A Commentary* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1986), 89–92.

<sup>41</sup>Alter, *The David Story: A Translation with Commentary of 1 and 2 Samuel*, 45–48.

<sup>42</sup>Walter Brueggemann, *1&2 Samuel: Interpretation Biblical Commentary* (Louisville: John Knox Press, 1990), 35–38.

Perikop ini mendemonstrasikan prinsip teologis bahwa Tuhan menghakimi ketidaksetiaan dalam pelayanan.<sup>43</sup> Nubuat dalam ayat 27-36 menunjukkan bahwa penghakiman Tuhan bersifat progresif: dimulai dengan peringatan (melalui abdi Allah), kemudian eksekusi (kematian Hofni dan Pinehas), dan akhirnya penggantian sistem (penunjukan imam yang setia). Konsep pemilihan ilahi (divine election) terlihat jelas dalam kontras antara penolakan keluarga Eli dengan pemilihan Samuel.<sup>44</sup> Tuhan "memilih" keluarga Harun untuk menjadi imam (ayat 28), namun ketika mereka gagal memenuhi panggilan tersebut, Tuhan "membangkitkan seorang imam yang setia" (ayat 35). Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan Tuhan bersifat kondisional, bergantung pada kesetiaan dalam pelayanan.<sup>45</sup> Perikop ini menandai awal transisi kepemimpinan spiritual Israel dari sistem imamat turun-temurun menuju sistem kenabian yang berdasarkan panggilan langsung dari Tuhan.

---

<sup>43</sup>Tony W. Cartledge, *1 & 2 Samuel: Smyth & Helwys Bible Commentary* (Macon: Smyth & Helwys Publishing, 2001), 67–70.

<sup>44</sup>Mary J. Evans, *1 and 2 Samuel: New International Biblical Commentary* (Peabod: Hendrickson Publishers, 2000), 42–45.

<sup>45</sup>Bill T. Arnold, *1 & 2 Samuel: The NIV Application Commentary* (Grand Rapids: Zondervan, 2003), 78–82.